

## MODERNIMSE DAN KERUSAKAN LINGKUNGAN PERSPEKTIF ISLAM

**Moh. Arif Afandi**

*UIN Sunan Kalijaga*

*Email: fand0717@gmail.com*

***Abstract:** Environmental damage is a serious problem at this time. Environmental damage is caused by human activities themselves. We have felt the impact of environmental damage at this time. Weather anomalies, air, land and water pollution have become part of our daily lives. Environmental damage must be repaired immediately, because this concerns the sustainability of human life. Knowing the main causes of environmental damage is a must before repairing the damage. modernism turned out to be the main cause of environmental damage. Modernism is disastrous for human life because it separates between science and religion. In fact, religion, especially Islam, teaches people to always preserve the environment. Therefore, returning to the teachings of Islam is a solution to overcome environmental damage.*

**الخلاصة :** أصبح فساد البيئة مشكلة شاقة اليوم. وأما الأسباب من هذا الفساد هو الحركات من نفس البشر. وقد شعرنا الأثر من هذا الفساد، منها: شذوذ الطقس وتلوث الهواء وما أشبهها ذلك، مع أنّ البرّ والبحر جزء من حياتنا اليومية. وبالإضافة إلى ذلك، لا بد أن نقوم بإصلاح الفساد في بيئتنا، ولأجل خلود معيشة البشر. وقبل القيام بالإصلاح، لا بد أن يعرف البشر أنواع الأسباب من ذلك الفساد. ونظرا إلى الأسباب، فظهرت العصرية سببا رئيسيا في وقوع فساد البيئة. وأصبحت العصرية مصيبة عظيمة في حياة البشر، لأنّها تفصل المعارف والدين. مع أنّ الإسلام يعلم المسلمين بحفظ خلود البيئة. إذن، أنسب الحلول لهذه المشكلة هي العود إلى تعاليم دين الإسلام.

**Abstrak:** *Kerusakan lingkungan adalah masalah serius saat ini. Kerusakan lingkungan disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri. Dampak kerusakan lingkungan telah kita rasakan saat ini. Anomali cuaca, polusi udara, darat dan air telah menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Kerusakan lingkungan harus segera diperbaiki, karena ini menyangkut kelestarian kehidupan manusia. Mengetahui penyebab utama kerusakan lingkungan adalah suatu keharusan sebelum memperbaiki kerusakan. modernisme ternyata menjadi penyebab utama kerusakan lingkungan. Modernisme adalah malapetaka bagi kehidupan manusia karena memisahkan antara sains dan agama. Padahal, agama, terutama Islam, mengajarkan orang untuk selalu melestarikan lingkungan. Karena itu, kembali ke ajaran Islam adalah solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan.*

**Keywords:** *modernisme, environmental damage, Islam*

## **PENDAHULUAN**

Dalam pandangan modern, manusia dianggap sebagai entitas yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam relasi antara manusia dan alam semesta. Manusia adalah subyek yang mengamati, mempelajari, memahami, dan memberi nilai atas lingkungan di sekelilingnya. Dengan kata lain, manusia adalah pusat segala sesuatu, pusat dari segala nilai, paham yang berpendapat bahwa manusia menjadi pusat tolok ukur segala sesuatu, dalam dunia akademik disebut dengan *antroposentrisme*. Cara pandang seperti ini berdampak pada perubahan zaman, yaitu perubahan dari zaman pertengahan menuju zaman modern. Pada zaman pertengahan, kebenaran segala sesuatu tolok ukurnya adalah otoritas agamawan yang bertumpu pada doktrin-doktrin ilahiah yang bersifat metafisik.

Pada abad pertengahan, khususnya di Eropa, perkembangan sains dikontrol dan diarahkan demi tujuan pelayanan ke agama, sehingga sains tidak boleh bertentangan dengan ajaran-ajaran agama. Apabila ada temuan sains yang tidak selaras dengan doktrin agama, maka temuan tersebut dianggap tidak benar. Hal ini mengakibatkan permusuhan antara ilmuwan sains dan agamawan. Dan puncaknya adalah dibunuhnya Copernicus dan Galileo Galilei

karena berpendapat bahwa bumi itu bulat, sedangkan doktrin gereja mengatakan bahwa bumi itu datar.

Copernicus dan Galileo Galilei, mereka adalah ilmuwan pada zaman Renaisans.<sup>1</sup> Kata Renaisans berasal dari bahasa Prancis, *renaissance*, memiliki arti kelahiran kembali (rebirth). Istilah ini, secara umum, digunakan oleh para ahli sejarah untuk menunjuk berbagai era kebangkitan intelektual yang terjadi di Eropa, khususnya di Italia sepanjang abad ke 15 dan ke 16. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh seorang ahli sejarah yang bernama Michelet, dan dikembangkan oleh J. Burckhardt (1860) untuk gagasan sejarah yang menunjukkan suatu era yang bersifat humanistik, kebangkitan kebudayaan antik<sup>2</sup>, penemuan hubungan antara dunia dan manusia, sebagai era yang dilawankan dengan era Abad Pertengahan.<sup>3</sup>

Pada awal abad ke-14, Renaisans mula-mula mulai berkembang dalam kesusasteraan Italia. Tokoh-tokoh pertama adalah pengarang-pengarang yang bernama Petrarca (1304-1374) dan Boccaccio (1313-1375). Karya-karya mereka terutama di bidang sastra pada masa waktu itu terdapat suatu nilai yang disebut “humanisme”.<sup>4</sup> Humanisme di zaman Renaissance mengumandangkan pandangan hidup yang antroposentris, liberal, sekuler, dan rasional. Gejala sekularisme, desakralisasi mulai terasa gemanya di mana-mana. Humanisme menaruh minat besar pada estetika, sastra, sejarah, dan hukum positif. Humanisme percaya bahwa tugas utama manusia adalah mengembangkan dan menikmati kehidupan duniawi serta mengabdikan kepada masyarakatnya secara aktif. Humanisme juga menekankan pentingnya hidup di dunia daripada sibuk mempersiapkan diri untuk hidup di surgawi.<sup>5</sup> Hidup dalam kekinian adalah ciri khas semangat modernisme. Hidup di masa sekarang dengan pemuasan-pemuasan diri yang bersifat materialistik.

---

<sup>1</sup> Renaisans dalam diskursus filsafat dianggap sebagai tonggak awal modernisme.

<sup>2</sup> Yang dimaksud di sini adalah kebudayaan filsafat Yunani Kuno

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 109.

<sup>4</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 47.

<sup>5</sup> Sutarjo Adi Susilo, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik sampai Yang Modern* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 72.

Jika pada abad pertengahan para seniman, pelukis, dan ahli filsafat, menggunakan bakat mereka untuk tujuan tunggal, yaitu memuji Tuhan dan memperjelas kehendak-Nya; maka pada zaman Renaissance setiap cabang kegiatan intelektual dikembangkan untuk tujuan menampilkan keunggulan manusia. setiap cabang ilmu pengetahuan dan keterampilan dibenarkan berdasarkan cara kerjanya dan bukan berdasarkan tujuannya. Misalnya, keberhasilan lukisan diukur menurut kehebatannya sebagai lukisan, terlepas dari tujuan lukisan itu dibuat untuk apa. Maka mulai semangat seni untuk seni (*l'art pour l'art*) atau seni bukan untuk yang selain seni.<sup>6</sup> Semangat seni untuk seni pada gilirannya menjalar pada dunia sains, dengan slogan *science for science* atau sains untuk sains. Namun, pada kenyataannya pengembangan sains tidak hanya ditujukan untuk sains, sains dipergunakan untuk memperoleh kekayaan melalui penemuan-penemuan terbaru sains. Penciptaan mesin-mesin mutakhir yang merupakan hasil dari prestasi sains digunakan untuk menggerakkan perputaran industri agar semakin menghasilkan kekayaan yang semakin melimpah. Kekayaan yang melimpah tersebut ternyata berasal dari eksploitasi alam oleh manusia dengan bantuan mesin-mesin. Slogan *science for science* tak lain hanyalah upaya manusia modern untuk melepaskan diri dari ikatan etika moral, yakni melepaskan diri dari penilaian baik/buruk suatu tindakan terhadap manusia lainnya maupun alam sekitarnya. Etika moral terutama yang bersumber dari agama dianggap penghambat kemajuan sains.

Manusia modern abad XVIII (bahkan hingga saat ini) menganggap dirinya manusia paling unggul dibanding manusia era sebelumnya karena pencapaian kecanggihan sains dan teknologinya. Bagi mereka, penemuan teknologi yang canggih adalah kemajuan bagi peradaban manusia. Manusia modern bersikap congkak kepada pendahulunya, khususnya manusia abad pertengahan dengan menyebut mereka mistis, nyeleneh, irasional, dan tidak ilmiah. Sains dan teknologi dijadikan parameter maju atau mundurnya peradaban manusia, dan kemudian kemajuan dipersempit lagi definisinya

---

<sup>6</sup> Sutarjo Adi Susilo, JR, *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik sampai Yang Modern*, 73.

menjadi perkembangan sains dan teknologi yang bermanfaat untuk meraih keuntungan ekonomi belaka.

Dengan kondisi demikian pada saat itu, Rousseau menyadari bahwa kebudayaan modern yang selama ini dikagumi dan dibanggakan sebagai puncak peradaban Barat khususnya di Perancis, ternyata bukanlah puncak peradaban, melainkan cerminan dari bobroknya peradaban. Kebudayaan, seni dan ilmu pengetahuan ternyata telah membuat manusia menjadi korup dan rusak moralitasnya, menciptakan ketergantungan dan ketimpangan. Rousseau menilai kebudayaan, khususnya kebudayaan modern secara negatif. Dalam *Emile* dia menulis:<sup>7</sup>

*Segala-galanya adalah baik ketika muncul dari tangan Pencipta; namun merosot menjadi buruk di tangan manusia... manusia mengacaukan dan mengatur-atur cuaca dan unsur-unsur musim. Ia mengebiri anjingnya, kudanya dan budaknya; ia mengubah segala sesuatu dan memindahkan segalanya, ia menyenangi yang serba lain dan yang tidak lazim. Ia tidak mau memiliki sesuatu sebagaimana diberikan alam kepadanya. Ia bahkan tidak menyenangi manusia seperti apa adanya.*

Pendapat tersebut menyiratkan, bahwa tindakan manusia kepada sesuatu di luar dirinya mengakibatkan penurunan kualitas sesuatu (alam sekitar manusia) itu. Semula-mula alam sangat baik kepada manusia, alam sendiri adalah cerminan dari tindakan manusia karena alam bersifat netral. Alam akan menjadi baik jika manusianya memperlakukan dengan baik, dan berlaku sebaliknya.

Dengan *background* seperti demikian, tulisan ini akan mengkaji tentang kerusakan lingkungan yang diakibatkan cara pandang modernisme yang karakternya adalah gaya hidup materialistik. Tulisan ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Modernisme dan kerusakan lingkungan ini dikaji menggunakan konsep dalam khasanah Islam seperti *islam*, *kafir*. Tulisan ini tidak menggunakan konsep tersebut dengan definisi yang sudah dipahami secara umum, melainkan konsep dalam khasanah Islam yang telah dimaknai ulang oleh Emha Ainun Nadjib (Emha).

---

<sup>7</sup>S.P Lili Tjahjadi, "Rousseau: Marilah Kembali ke Alam," *Jurnal Basis*, No. 11 (2015): 38.

### **Kristalisasi Doktrin Modernisme**

Modernisme tidaklah sama dengan modernitas. Modernisme ada atau lahir akibat dari modernitas. Modernitas lahir ketika Eropa masuk pada masa Renaisans. Manusia Eropa pada saat itu masih terlibat aktif dalam hal yang bersifat religius, agama tidak ditinggalkan sepenuhnya. Para filsuf juga masih mempercayai agama meskipun dengan gaya yang berbeda dari gereja. Horkheimer berpendapat bahwa filsafat rasionalisme pernah berdamai dengan agama.<sup>8</sup> Namun pada tahap selanjutnya, agama dan metafisika mulai terkikis sampai terabaikan oleh orang modern. Dengan kata lain, orang modern sudah benar-benar tidak bertumpu lagi pada agama sebagai gaya hidup, peran sains telah menggantikan agama, dan sains telah menjadi dogma layaknya sebuah agama. Berangkat dari sini, modernitas yang telah dirintis sejak Renaisans terkristalisasi menjadi paham yang disebut dengan *modernisme*.<sup>9</sup> Modernisme menjadi cara pandang yang banyak dipakai oleh manusia. memang pada awalnya modernisme berawal dari Eropa, dengan ekspansinya Eropa ke benua lain melalui kolonialisasi, dan imperialisasi, nalar modernisme menjalar ke benua lain. Nalar modernisme inilah yang sering disebut di dalam dunia akademik sebagai *westernisasi*. Adapun ciri khas yang paling menonjol dari modernisme adalah cara pandang positivisme dan kapitalisme. Kedua cara pandang ini akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Positivisme**

Positivisme merupakan istilah filosofis yang dikemukakan Auguste Comte untuk menyebut tahapan perkembangan mental umat manusia. Dari segi istilah, positivisme adalah aliran filsafat yang membatasi pengetahuan benar manusia kepada hal-hal yang dapat diperoleh secara empiris saja, dengan mengabaikan hal-hal yang bersifat metafisik atau tidak faktual. Comte, menggunakan kata ‘positif’ untuk membedakan dirinya dengan kata

---

<sup>8</sup>Hikmat Budiman, *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 27.

<sup>9</sup>Budiman, 42–44.

yang bersifat ‘khayalan’, ‘tidak bermanfaat’, dan ‘kabur’.<sup>10</sup> Positivisme mendasarkan pengetahuan berdasarkan fakta-fakta saja. Meskipun begitu, positivisme masih mengakomodasi akal dengan catatan bahwa akal harus tunduk kepada realitas empiris, atau berdasarkan bukti nyata. Maka, baginya, hal-hal yang bersifat metafisik hanyalah khayalan atau imajinasi manusia tentang realitas di luar dirinya sendiri, tidak jelas keberadaannya sehingga tidak bermanfaat bagi manusia. Positivisme merupakan puncak dari tradisi rasionalisme-empirisme Barat.

Positivism mengandaikan bahwa manusia sudah mulai mengandalkan dirinya sendiri saja, tidak mengandalkan bantuan dari *kayangan*. Manusia mulai menjelaskan fenomena alam secara faktual, dan mencari seperti apa mekanismenya, tanpa mencari asal-usul teologis atau metafisik. Sehingga, hujan yang jatuh itu bukan karena Allah atau “sebab pertama”, namun karena “gravitasi bumi”.<sup>11</sup> Pola pikir seperti ini tidak bisa dilepaskan dari pola pikir zaman Renaisans. Renaisans menimbulkan *pandangan baru tentang manusia*. Renaisans memberi kepercayaan baru pada manusia akan nilainya yang sangat bertentangan dengan abad pertengahan yang mengatakan bahwa hakikat manusia sangat menyedihkan dan penuh dengan dosa. Namun kini manusia dianggap sangat luar biasa.<sup>12</sup> Sehingga manusia tidak perlu mengandalkan sesuatu di luar dirinya. Apa yang diketahui manusia melalui dirinya sendiri, dijadikan pegangan dalam hidup dan dijadikan alat untuk menguasai alam lingkungannya, sebagaimana ungkapan Francis Bacon bahwa *knowledge is power*.<sup>13</sup> Pandangan semacam ini, terjadi ketika manusia sudah mampu mengolah alam dengan alat-alat yang telah diciptakannya melalui metode rasional-empiris, yakni pada masyarakat industri. Manusia sudah mampu berfikir secara ilmiah, sehingga

---

<sup>10</sup>Koento Wibisono, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), 30.

<sup>11</sup>Wibisono, 15.

<sup>12</sup>Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 2013), 311.

<sup>13</sup> Gaarder, 316.

industrialisasi dapat dikembangkan secara pesat melalui penemuan-penemuan baru yang pesat pula.

Sebagai hasil dari kristalisasi modernitas, positivisme tidak bisa dilepaskan dari kehidupan yang bersifat mekanis, karena alam sendiri memiliki hukum yang mekanis, dan begitu pula cara kerja akal budi manusia.<sup>14</sup> Sehingga perolehan dari pola pikir yang mekanis adalah mesin-mesin canggih yang cara kerjanya juga mekanis. Dan memang, tujuan utama manusia berpaham positivisme adalah mesin-mesin canggih untuk pemenuhan hidup.

## 2. Kapitalisme

Paham kapitalisme muncul dan semakin dominan sejak peralihan zaman feodal ke zaman modern. Kapitalisme menurut Karl Marx dipraktikkan orang Eropa pada awal abad ke XV. Semangat kapitalisme tak lepas dari kolonialisasi orang Barat. VOC dan Inggris datang menjajah hampir ke seluruh dunia termasuk ke Indonesia pada awalnya tak lain

adalah karena motif ekonomi. Mereka mencari modal (sumber daya alam) dari negara lain agar dapat menumpuk kekayaan yang sebesar-besarnya.

Secara etimologis, kapitalisme berasal dari bahasa latin “Caput” (kata benda) dan “Capitalis”(kata sifat) yang berarti “kepala” atau “yang berkaitan dengan kepala”. Dalam kaitan dengan kata ini, kapitalisme berarti usaha untuk mempertahankan kepala, kehidupan, dan kesejahteraan.<sup>15</sup> Secara terminologis, kapitalisme disebut dengan paham mengenai modal, yakni modal untuk mendapatkan keuntungan finansial. Sebagai sebuah sistem, kapitalisme terkait dengan hubungan antara pemilik pribadi atas alat produksi seperti tanah dan peralatan-peralatan, yang secara keseluruhan disebut modal atau kapital dan para pekerja yang tidak mempunyai modal.

---

<sup>14</sup>Yasraf Amir Piliang, *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan matinya Makna* (Bandung: Matahari, 2012), 73.

<sup>15</sup>Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 52.



Max Weber (1867-1920), dalam bukunya *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* menerjemahkan kapitalisme sebagai “hadirnya industri bagi kebutuhan kelompok manusia yang dilaksanakan dengan metode perusahaan yang dikelola secara rasional”,<sup>16</sup> kata kunci kapitalisme adalah adanya “industri”. Industri sendiri berkembang akibat dampak dari revolusi Newton. Pada tahun 1687 Issac Newton (1642-1727/ telah meletakkan dasar bagi fisika klasik dengan bukunya *Philosophiae naturalis principia mathematica* (ilmu pengetahuan ala berdasarkan prinsip-prinsip matematisnya). Sejak saat itu ilmu pengetahuan berkembang pesat. Hampir setiap tahun dalam abad 18 menghasilkan penemuan baru.<sup>17</sup> Sehingga bisa dikatakan, bahwa sains dan industri tidak dapat dipisahkan, kerjasama antara ilmuwan dan pemodal adalah faktor penting dalam berputarnya roda perekonomian kapitalisme.

Dalam industri, sumber daya alam digunakan secara masif sesuai kapasitas produksi industri tersebut, bahkan dieksploitasi tanpa batas. Dengan bantuan-bantuan mesin canggih, keterlibatan tangan manusia semakin tidak dibutuhkan. Produksi secara besar-besaran tanpa batas tersebut tidak hanya merenggut sumber daya alam, tetapi juga mensia-siakannya. Banyak hasil produksi yang terbuang. Ketersediaan sumber produksi komoditas semakin menipis, dan lebih parahnya banyak manusia yang tidak dapat membeli komoditas yang diproduksi industri hanya karena tidak punya uang. Mereka tidak punya uang karena keterampilannya sudah banyak digantikan oleh mesin.

Sudah menjadi prinsip kapitalis, bahwa dalam berbisnis haruslah mendapat keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya. Sehingga dalam bisnis, sang kapitalis menekan biaya produksi sekecil-kecilnya berupa tenaga kerja yang murah dan bahan baku yang murah pula. Jika bisa, sang kapitalis hendak menyingkirkan tenaga kerja manusia apabila memang ada mesin yang tidak membutuhkan operator manusia lagi,

---

<sup>16</sup>Armando, 53.

<sup>17</sup>Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, 57.

karena tenaga kerja manusia tidak begitu efisien biaya dalam proses produksi. Ketika tenaga kerja manusia memang sudah tidak dibutuhkan lagi, maka yang terjadi adalah banyaknya pengangguran. Karena banyak pengangguran maka banyak terjadi kelaparan, kemiskinan, dan masalah sosial lainnya, ditambah lagi dengan masalah kerusakan lingkungan akibat proses produksi komoditas yang masif.

### **Dampak dari Doktrin Modernisme Terhadap Kerusakan Lingkungan**

Ketimpangan sosial, dehumanisasi, dan kerusakan lingkungan paada saat ini adalah akibat jauhnya sains pada kaidah-kaidah agama. Modernisme khususnya pada pemahaman positivistik, menganggap masyarakat yang bernalar positivistik adalah masyarakat maju, sedangkan masyarakat yang beragama disebut sebagai masyarakat primitif. Kapitalisme yang termanifestasi dalam masyarakat industri dianggap sebagai bentuk kemajuan sebuah masyarakat, namun pada kenyataannya adalah melumpuhkan masyarakat. Industri berada pada kaidah-kaidah kapitalisme yang mengakomodasi dan mengapresiasi keserakahan manusia. Padahal, agama memperingatkan manusia untuk menjaga jarak dengan hasrat keserakahannya.

Persekgongolan antara positivisme dan kapitalisme yang termanifestasi pada masyarakat industri mengakibatkan kerusakan lingkungan yang begitu parah, dan seiring waktu frekuensi kerusakan mengalami peningkatan kecepatan dan percepatan. Kerusakan lingkungan tersebut berbanding lurus dengan krisis kemanusiaan, besarnya kerusakan alam berbanding lurus dengan kerusakan moral manusia. manusia yang serakah berakibat pada kehancuran alam dan kemanusiaan itu sendiri. Penciptaan senjata pemusnah masal seperti bom nuklir merupakan cerminan dari keserakahan dan kesombongan manusia terhadap alam dan manusia lainnya. Senjata nuklir diciptakan dengan banyak menyerap energi dan akan banyak mensia-siakan energi yang ada di bumi ini.

Pemusahan masal tidak hanya melalui peperangan antar manusia. pemusnahan masal juga bisa dari tidak mendukungnya alam atas kelangsungan hidup manusia. alam tidak layak dihuni bagi manusia juga akibat perbuatan manusia yang tidak menjaga keseimbangannya. Kementerian Lingkungan

Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatatkan bahwa tahun 2019 hingga bulan Mei ada sekitar 135 ribu hutan yang terbakar, dengan titik sebaran api yang didominasi wilayah Sumatera, Kalimantan, dan Papua.<sup>18</sup> Selain itu, KLHK juga mencatatkan dari surveinya pada tahun 2017 di 18 Kabupaten/Kota bahwa ada sekitar 1,2 juta ton sampah mencemari lautan Indonesia dengan rata-rata timbulan sampah laut sebanyak 106.385 gram/m<sup>2</sup>.<sup>19</sup> Data indeks standar pencemaran udara (ISPU) pada tanggal 27 September juga tercatat bahwa di sejumlah kota Besar di Indonesia. seperti di Bekasi, Makasar, Depok, Medan, Jakarta, dan Palangkaraya, mencapai level berbahaya.<sup>20</sup>

Bahaya polusi yang terdapat di darat, laut maupun udara secara langsung maupun tidak langsung dapat memusnahkan manusia. Polusi membunuh manusia secara langsung karena polusi tersebut menimbulkan penyakit yang mematikan seperti kanker dan tumor. Polusi memusnahkan manusia secara tidak langsung dengan cara memusnahkan makhluk-makhluk lain di daerah yang tercemar polusi. Tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan mati dengan tragis karenanya. Akibatnya, sumberdaya hewani dan nabati yang dikonsumsi manusia habis musnah, dan dampaknya manusia mengalami kemiskinan dan kelaparan. Padahal, kelaparan dan kemiskinan dapat memantik atau menjerumuskan orang ke dalam kekufuran.

Manifestasi dari kekufuran yang diakibatkan oleh kelaparan dan kemiskinan ada banyak ragamnya. Tindakan curang, mencuri, korupsi, menebar hoax, dan berbagai macam jenis kejahatan lainnya adalah tindakan manusia yang bermental lapar dan miskin. Manusia berebut, bersaing, adu sikut, menindas manusia lain dalam rangka memperoleh kekayaan alam yang semakin langka. Karena keserakahan dan kelangkaan, manusia menjadi buas dan tidak ragu menumpahkan darah manusia lainnya.

---

<sup>18</sup>Walhi Jatim, "Kebakaran Hutan dan Lahan Sebagai Konsekuensi Kerusakan Ekologi," diakses 27 September 2019, <http://walhijatim.or.id/2019/08/kebakaran-hutan-dan-lahan-sebagai-konsekuensi-kerusakan-ekologi>.

<sup>19</sup>Servio Maranda, "1,2 Juta Ton Sampah Mencemari Laut Indonesia," diakses 27 September 2019, <https://bisnis.tempo.co/read/1116441/12-juta-ton-sampah-mencemari-laut-indonesia/full&view=ok>.

<sup>20</sup>"No Title," n.d., <http://iku.menlhk.go.id/aqms/>.

Alam pada mulanya sangat ramah terhadap manusia, keramahan alam merupakan cerminan dari keramahan manusia. Alam menyediakan keanekaragaman hayati untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia bukanlah makhluk yang terpisah dari alam, melainkan memiliki keterikatan. Sehingga menjaga kelestariannya adalah tanggung jawab manusia. Agar manusia memahami tanggungjawabnya terhadap alam. Agama—khususnya Islam—telah memberikan petunjuk bagi manusia agar dapat merawat kelestarian alam dengan baik.

## **Konsep Islam dan Kafir Sebagai Solusi Merawat Lingkungan**

### **1. Islam**

Kata ‘Islam’ secara umum dimaknai sebagai sebuah identitas. Islam dimaknai sebagai orang yang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, mengakui rukun iman dan rukun Islam. *Islam* mungkin dipahami secara harfiah dan lebih luas sebagai “kepasrahan” (atau “ketundukan”) kepada Tuhan daripada hanya Islam sebagai suatu yang formal dan spesifik. Menurut seorang penerjemah modern Al-Quran, “pengeklusifan” istilah *islam* yang hanya mengacu kepada umat Muhammad hanyalah merepresentasikan perkembangan istilah tersebut pasca-Qur’an. Qur’an sendiri menggunakan kata *Muslim* sebagai subjek dari kata kerja *aslama* (berserah) dan *islam* berasal dari kata itu yang sudah tentu sifatnya universal, bukan merujuk pada sebuah institusi.<sup>21</sup> Emha menjelaskan dalam puisinya “Di Zawiyah Sebuah Mesjid”<sup>22</sup> bahwa Islam bukanlah sebuah benda mati, bukanlah sebuah institusi, dan bukanlah sesuatu yang *mandeg* atau beku. Islam adalah kata kerja yang aktif dan bersifat dinamis. Islam sudah ada sebelum Nabi Muhammad, bahkan sebelum manusia ada. Islam ada sejak Allah mengatakan “*kun*” sehingga “*fayakun*”, itulah awal Islam.

Di dalam puisi “Di Zawiyah Sebuah Mesjid”, Emha juga mengatakan bahwa kata ‘Islam’ memiliki makna ‘kepasrahan’, dan juga penyelamatan,

---

<sup>21</sup>Mohammad Hassan Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, terj. Chandra Utama (Bandung: Mizan, 2016), 17–18.

<sup>22</sup>Emha Ainun Nadjib, *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*, cet. ke-4 (Bandung: Mizan, 1993), 79–87.

yakni penyelamatan manusia agar bebas dari kemungkinan tak selamat kembali ke Allah, dan juga membebaskan manusia dari cengkeraman sesuatu yang bukan Allah. Lebih lanjut lagi, dalam potongan puisinya yang berjudul “Bila Sebuah Batu Tergeletak di Jalan”<sup>23</sup> Emha mendefinisikan Islam sebagai berikut.

Islam adalah  
 untuk menjaga kesuburan tiap sudut tanah  
 Untuk mengagumi gunung dan laut yang luas,  
 Atau sekedar untuk menyiram tanaman,  
 Untuk berenang dalam air sambil bersyukur kepada Allah  
 Atau untuk menghirup udara dengan kerinduan untuk bertemu  
 dengan Allah

Islam adalah, Bila ada satu makhluk sedang kelaparan  
 Walau ia hanya seekor anjing.  
 Anda merasa tidak enak karena kenyang seorang diri  
 Maka Anda lalu belajar untuk merasakan lapar,  
 Sebelum anda merasa layak disebut sebagai saudara oleh orang-  
 orang lapar

Islam adalah,  
 Komunitas yang berdamai dengan alam,  
 Sungai dan hutan, air dan daratan, gunung dan lautan  
 Yang mereka cintai seolah-olah istri-istri mereka sendiri  
 Menjaga kesuburannya semata-mata dengan cinta

Islam mengajarkan agar berhubungan baik dengan Tuhannya, sesama manusia dan alam. Hubungan manusia dengan Tuhannya melalui rangkaian ibadah.<sup>24</sup> Hubungan manusia dengan sesamanya dan alam diwujudkan melalui cinta, dari cinta inilah lahir keadilan, terciptanya keadilan menjadikan manusia harmonis dengan manusia lain dan alam sekitarnya. Interaksi antara *hablum min allah*, *hablum min an-annas*, *hablum min al-alam* bersifat simultan, artinya suksesnya manusia sebagai hamba Allah tercermin dari perilakunya yang adil terhadap manusia dan alam sekitarnya, sebaliknya, tidak harmonisnya hubungan manusia dengan Tuhan berimbas

<sup>23</sup>Ian L. Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, 2006), xii.

<sup>24</sup>Muhamad Iqbal, “Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep Khalifah Fil al-Ard,” *Jurnal Penelitian* 13, No. 2 (2016): 193–194.

pada kurang harmonisnya hubungan manusia kepada sesama manusia dan alam.<sup>25</sup> Sehingga interaksi manusia dengan Tuhan seperti sholat ataupun do'a haruslah berdampak pada perilakunya yang bermanfaat bagi alam, termasuk manusia.<sup>26</sup>

Agar setiap tindakan bermanfaat bagi alam hendaknya manusia mengetahui peran dan fungsinya di muka bumi, yakni sebagai *khalifah fil-ardl*. Pengabaian fungsi dan peranannya itulah penyebab manusia di era modern menjadi satu-satunya makhluk yang melahirkan kekacauan dan bencana ekologis di bumi.<sup>27</sup> Sebagai *khalifah fil-ardl* manusia diberi otoritas untuk memanfaatkan sumber daya alam, meskipun begitu menurut Sardar manusia juga harus mematuhi aturan Syari'at, misalnya konsep *halal* dan *haram*. Apabila pemanfaatan terhadap sumber daya alam akan membawa kepada kemaslahatan dan kesejahteraan maka diperbolehkan (*halal*). Namun sebaliknya, apabila pemanfaatan sumber daya alam berdampak buruk maka tindakan tersebut dilarang (*haram*).<sup>28</sup>

Lebih jauh lagi, tidak hanya dua, Emha menggunakan *ahkamul khomsah* (lima nilai hukum dalam Islam)—wajib, sunnah, halal, makruh, dan haram— sebagai parameter untuk bertindak. Selama ini *ahkamul khomsah* jarang diterapkan kepada hal yang selain fiqih, padahal parameter ini sangat ampuh untuk diterapkan pada bermacam-macam bidang. Dalam bidang lingkungan, manusia harus mengetahui apa yang wajib, sunnah, atau haram untuk dilakukan kepada lingkungan. Apabila lingkungan sudah rusak parah sehingga menimbulkan *madlharat* terhadap seluruh entitas di dalam ekosistem, maka manusia wajib memperbaikinya, apabila tidak melaksanakannya maka berdosa. Apabila suatu lingkungan dalam kondisi baik-baik saja, manusia halal/boleh menggunakan sumberdaya di dalamnya

<sup>25</sup>Nur Arfiyah Febriani, "Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an," *Palastren* 10, No. 1 (2017): 71.

<sup>26</sup>Iqbal, "Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep Khalifah Fil al-Ard," 193–194.

<sup>27</sup>Nur Khalis dan Rafikatul Karimah, "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup," *Al-Tahrir* 17, no. 2 (2017): 457.

<sup>28</sup>Ridhatullah Assya'bani, "Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar)," *Dialogia* 15, No. 2 (2017): 252.

dengan batasan tertentu dan juga disunnahkan untuk memperindah alam yang sudah indah sebagaimana yang termuat dalam cita-cita *memayu hayuning bawana*, karena tugas manusia sebagai khalifah di bumi adalah memperindah bumi itu sendiri. Kemudian, sebagaimana Sardar, manusia diharamkan menyerap sumberdaya alam yang berdampak buruk bagi kelestariannya.

Salah satu agar manusia dapat melestarikan lingkungan adalah hidup secara sederhana, hemat dan tidak boros. Dalam sebuah hadist menjelaskan:

Ibnu 'Abbas Ra berkata: Nabi Saw mendapatkan seekor kambing yang diberikan oleh seorang sahaya wanita Maimunah sebagai zakatnya dalam keadaan mati. Maka Nabi Saw. bersabda: "Kenapa kalian tidak memanfaatkan kulitnya?". Orang-orang berkata,; "Kambing itu sudah jadi bangkai". Beliau Saw menjawab: "Yang diharamkan itu memakannya" (Bukhari, 1400: 1/462).

Hadis di atas mengajukan kita agar hidup hemat, efisien, dan sederhana. Nabi melarang umatnya agar tidak hidup berlebihan. Bahkan Nabi menyampaikan nasihat bahwa orang yang boros adalah temannya setan, sedangkan setan selalu mengajak pada kerusakan. Terbukti, perilaku hedonis yang berakar dari modernisme membawa petaka bagi bumi. sumber daya dieksploitasi habis-habisan, dan hanya membawa dampak kesengsaraan bagi sebagian besar umat manusia. Padahal alam ada dan diadakan oleh Allah SWT untuk kepentingan keseluruhan manusia—tidak hanya manusia sekarang, melainkan juga manusia yang akan lahir di masa depan—sebagai bekal mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Tugas manusia merawat, mengelola dan memanfaatkan sesuai dengan hak (*right*), bukan sesuai kebutuhannya (*needs*), karena kebutuhan manusia tak terbatas sedangkan sumber daya alam terbatas.<sup>29</sup>

## 2. Kafir

Kata *kafir*, berasal dari kata *kafaro* yang artinya menutup. sehingga orang kafir adalah orang yang menutup hatinya atas kebenaran Allah, atau kafir adalah menutupi suatu kebenaran dari Allah sedang ia mengetahui

---

<sup>29</sup>Khalis dan Karimah, "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup," 457–458.

kebenarannya.<sup>30</sup> Menurut esack, gagasan Qur'an tentang *kafir* bersifat multidimensi dan secara implisit berkaitan dengan sikap penolakan terhadap moralitas dan keadilan.<sup>31</sup> *Kafir* juga dapat bermakna melakukan sesuatu yang menyimpang dari kebenaran padahal dirinya tahu akan kebenaran tersebut. Kata '*kafir*' selalu dilawankan dengan kata '*Islam dan Iman*'. Itu berarti kafir adalah semua yang berlawanan dengan definisi Islam yang telah diuraikan dalam puisi Emha yang berjudul "Bila Sebuah Batu Tergeletak di Jalan" di atas.

Istilah *kafir* jika menggunakan definisi Emha berdasarkan negasi dari potongan puisinya "Bila Sebuah Batu tergeletak di Jalan". Maka, definisi *kafir* akan berbunyi, Setiap aktivitas yang merusak kesuburan tanah, merusak lingkungan adalah perbuatan kafir. Setiap kali melakukan ketidaksyukuran meskipun hanya tidak bersyukur atas udara yang masuk ke dalam tubuhnya, maka itu adalah sebuah kekafiran. Setiap pengabaian akan kelaparan yang diderita makhluk Allah meskipun itu hanya berupa seekor anjing, ataupun tumbuh-tumbuhan maka perilaku tersebut adalah perilaku kekafiran. Siapa saja yang tidak berdamai dengan alam, bahkan merasa unggul terhadap alam maka dia sedang melakukan perbuatan kafir. Ketika ada penindasan kepada manusia sehingga dirinya terabaikan, maka mengabaikan korban penindasan adalah sebuah perbuatan kekafiran. Dengan demikian, *kafir* dalam pandangan Emha adalah sebuah kata yang tidak beku, *kafir* bukanlah sebuah identitas, bukan kelompok melainkan sebuah perbuatan yang tidak disukai Allah, perbuatan yang tidak adil, perbuatan yang mengganggu keharmonisan antara sesama manusia dan alam. Surat al-qashash ayat 77 sebagai upaya pencegahan kerusakan lingkungan yang terjemahannya sebagai berikut:

*Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu  
(kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan*

---

<sup>30</sup>Prayogi R. Saputra, *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib* (Jakarta: Kompas, 2012), 121.

<sup>31</sup>Khalil, *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*, 239.



*bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*

Az-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini menjelaskan kisah Qarun yang hidup bergelimang harta di dunia. Sehingga Nabi Musa dan Harun menegur sepupunya itu untuk tidak hidup bermewah-mewahan. Mereka tidak melarang Qarun untuk menikmati dunia, mereka berkata, “jangan tinggalkan bagianmu dari kenikmatan dunia, namun jangan kau sia-siakan usiamu tanpa melakukan amal saleh di dunia”. Az-Zuhaili juga menafsirkan ayat ini agar manusia berbuat baik kepada sesama (dengan mengambil hikmah dari kisah Qarun), sebagaimana Allah memperlakukan manusia dengan baik dan lemah lembut. Allah kemudian memperingatkan manusia agar tidak berbuat kerusakan di muka bumi dengan kedzaliman, kesewenang-wenangan dan berlaku buruk terhadap sesama, sebab Allah akan menyiksa orang-orang yang berbuat kerusakan.<sup>32</sup>

Qaraati juga menafsirkan Ayat ini agar manusia lebih mengutamakan akhirat dengan tidak berpaling dari dunia. Memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada sesama, dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang merusak. Dunia adalah ladang akhirat, harta dan kekayaan bisa dimanfaatkan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat. Mencari akhirat berarti berbuat baik kepada sesama.<sup>33</sup>

Ayat di atas menjelaskan Allah menyuruh manusia untuk mendahulukan akhirat. Dalam kaidah menafsirkan Al-Qur'an, kata yang lebih dahulu disebut memiliki tingkat anjuran yang lebih tinggi daripada kata yang disebut dibelakangnya. Di sini, kata *al-akhirah*

---

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith Jilid 3 (Al-Qashash- An-Nas)*, terj. Muhtadi, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 31

<sup>33</sup> Mohsen Qaraati, *Seri Tafsir untuk Anak Muda: Surah Al-Qashash*, terj. Salman Nano (Jakarta: Al-Huda, 2005), 171-172

disebut terlebih dahulu daripada kata *ad-dunyaa*. Maka, hal-hal yang bersifat akhirat (spiritual) harus lebih didahulukan, sedangkan urusan dunia (material) haruslah menjadi urusan yang sekunder. Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak menolak materi, karena realitasnya manusia tinggal di dunia materi. Apabila manusia mendahulukan spiritualitas, maka otomatis manusia tersebut akan mengurus juga hal-hal yang bersifat materi. Tetapi Islam menolak materialisme, karena paham ini meniadakan hal-hal yang sifatnya metafisik, dan spiritualitas. Orang yang hanya mengejar materi saja, secara umum dia akan lupa pada Tuhan yang Maha Spiritual.

Perilaku manusia yang berorientasi pada mendahulukan akhirat atau mendahulukan dunia ada kaitan erat dengan “berbuat baik kepada sesama”. Tuhan merumuskan bahwa akhirat harus didahulukan ketimbang dunia, mental materialistik harus berada di bawah mental spiritualistik. Apabila rumusan ini dibalik, urusan duniawi lebih didahulukan, maka yang terjadi adalah kebalikan dari “berbuat baik kepada sesama manusia”. Manusia akan berbuat jahat, dan mengorbankan ciptaan Tuhan lainnya demi memuaskan nafsu duniawinya.

Sekilas, ayat ini seakan-akan membahas relasi antara sesama manusia. Namun, ayat ini membahas juga tentang relasi antara manusia dengan alam. Tuhan menganjurkan agar manusia tidak berbuat kerusakan di bumi. anjuran untuk tidak membuat kerusakan di bumi juga ada kaitannya dengan relasi antara mentalitas mendahulukan akhirat atau dunia. Bumi akan tetap lestari, terjaga keindahannya apabila manusia lebih mendahulukan urusan akhirat, sebaliknya bumi akan rusak jika manusianya mementingkan urusan duniawi. Jargon dalam kebanyakan lagu di Indonesia adalah “adil dan makmur”, bukan “makmur dan adil”. Itu artinya hal yang bersifat rohani (adil) lebih diutamakan dari pada materi (makmur).

## PENUTUP

Modernisme adalah paham yang berporos pada empirisme dan rasionalisme. ‘anaknya’ modernisme yang berpengaruh pada kerusakan lingkungan adalah bersatu padunya antara positivism dan kapitalisme. Positivism menganggap metafisika dengan kedudukan yang paling rendah, orang yang masih sibuk dalam urusan metafisika dia dianggap sebagai orang primitif. Sehingga, positivism berusaha memisahkan antara sains dan agama. Sedangkan, Kapitalisme sebagai paham filsafat maupun teori ekonomi bertujuan agar pelakunya berusaha mengejar keuntungan sebanyak-banyaknya.

Kapitalisme dan positivism yang berwatak Saintifik bersatu padu dalam kegiatan industri. Industri sendiri dikuasai oleh segelintir orang yang menguasai alat-alat produksi yang canggih. Aktivitas industri ini membawa dampak yang buruk bagi kemanusiaan maupun alam lingkungannya.

Islam sebagai agama yang mengajarkan manusia untuk menjaga kelestarian alam memperingatkan manusia agar menjalankan nilai-nilai keislaman dan menghindarkan diri dari perbuatan kekafiran. Perbuatan Islami salah satunya adalah berlaku adil terhadap alam, tidak mengeksploitasinya dan juga menjaga kelestariannya. Sedangkan tindakan perusakan alam, dan menghancurkan eksistensinya maka dia sedang melakukan kekafiran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Armando, Nina M. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Assya'bani, Ridhatullah. “Eko-Futurologi (Pemikiran Ziauddin Sardar).” *Dialogia* 15, No. 2 (2017).
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Betts, Ian L. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas, 2006.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang Selalu Gagal: Modernisme dan Krisis Rasionalitas Menurut Daniel Bell*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Febriani, Nur Arfiyah. “Inisiasi Ekoteologi Berwawasan Gender dalam Al-Qur’an.” *Palastren* 10, No. 1 (2017).
- Gaarder, Jostein. *Dunia Sophie*. Terj. Rahm. Bandung: Mizan, 2013.
- Iqbal, Muhamad. “Mewujudkan Kesadaran Energi Melalui Konsep Khalifah

- Fil al-Ard." *Jurnal Penelitian* 13, No. 2 (2016).
- Jatim, Walhi. "Kebakaran Hutan dan Lahan Sebagai Konsekuensi Kerusakan Ekologi." Diakses 27 September 2019. <http://walhijatim.or.id/2019/08/kebakaran-hutan-dan-lahan-sebagai-konsekuensi-kerusakan-ekologi>.
- Khalil, Mohammad Hassan. *Islam dan Keselamatan Pemeluk Agama Lain*. Terj. Chand. Bandung: Mizan, 2016.
- Khalis, Nur, dan Rafikatul Karimah. "Aksi Budaya Teo-Ekologi Melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup." *Al-Tahrir* 17, No. 2 (2017).
- Maranda, Servio. "1,2 Juta Ton Sampah Mencemari Laut Indonesia." Diakses 27 September 2019. <https://bisnis.tempo.co/read/1116441/12-juta-ton-sampah-mencemari-laut-indonesia/full&view=ok>.
- Nadjib, Emha Ainun. *Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Tahajjud Cinta Seorang Hamba*. Cet. ke-4. Bandung: Mizan, 1993.
- "No Title," n.d. <http://iku.menlhk.go.id/aqms/>.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.
- Saputra, Prayogi R. *Spiritual Journey Pemikiran & Permenungan Emha Ainun Nadjib*. Jakarta: Kompas, 2012.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik sampai Yang Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Tjahjadi, S.P Lili. "Rousseau: Marilah Kembali ke Alam." *Jurnal Basis*, No. 11 (2015).
- Wibisono, Koento. *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Wasith Jilid 3 (Al-Qashash- An-Nas)*, terj. Muhtadi, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Qaraati, Mohsen. *Seri Tafsir untuk Anak Muda: Surah Al-Qashash*, terj. Salman Nano. Jakarta: Al-Huda, 2005.